

BAB II. SANTRI MILENIAL DI PONDOK PESANTREN MODEREN DARUSSALAM CIAMIS JAWA BARAT

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Generasi

Generasi menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti “sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, seangkatan, seturunan” atau “masa orang-orang satu angkatan hidup” jadi dapat diartikan menjadi orang – orang yang lahir dan hidup dimasa yang sama pada periode waktu tertentu yang ditandai oleh suatu fenomena. Hal ini juga dikemukakan oleh Manheim (1952) dalam buku “Generasi Z” menyatakan bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.

Dilihat dari sisi waktu generasi adalah orang yang lahir atau hidup di suatu masa yang sama, namun dilihat dari sisi geografis generasi memiliki setiap perbedaan pada beberapa negara tertentu sehingga generasi tidak selalu tepat pada waktu tersebut. Hal ini terjadi akibat suatu fenomena atau kejadian yang tidak merata dan instan keseluruh negara, bahkan tidak sedikit di beberapa daerah memiliki istilah generasi baru pada fenomena local atau di suatu daerah atau negara saja seperti generasi *Phi* dan generasi *Sandwich*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa generasi adalah kelahiran pada suatu waktu atau periode yang ditandai oleh fenomena atau kejadian yang berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya. Periode tersebut dikemukakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Bersama Badan Pusat Statistik yang menjelaskan Pengelompokan generasi berdasarkan tahun dari berbagai sumber sebagai berikut :

Tabel II.1 Pengelompokan Generasi

Sumber : Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13" Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1946-1964)	Gen-Xers (1960-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Millennials (1995-present)

II.1.2 Milenial

Generasi millennial atau millennium dalam satu literasi dikatakan sebagai generasi Y namun pada pendapat lain yang menyatakan bahwa generasi Y tidak maenganggap bahwa mereka adalah generasi millennial. generasi ini adalah generasi yang tumbuh ditengah perkembangan teknologi yang cukup pesat. Generasi millennial adalah generasi yang lahir pada masa internet *booming* sehingga perilaku generasi milenial yang melekat dengan teknologi komunikasi

berbasis internet. Menurut (Lyons, 2004) mengungkapkan ciri– ciri dari generasi Y adalah karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana dia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Anak Milenial memiliki karakter dan perilaku yang melekat dengan internet sehingga generasi milenial memiliki Karakter sebagai berikut :

- **Kreatif dan Inovatif**

Generasi Milenial adalah generasi yang Kreatif dan Inovatif, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya *Start Up* yang dibangun oleh para Millennial dengan inovasi berupa robot dan aplikasi yang mereka buat untuk memudahkan berbagai urusan manusia.

- **Internet Natif**

Generasi Milenial adalah generasi dengan penggunaan internet yang Natif atau fasih, generasi adalah generasi pengguna internet terbanyak dibanding pengguna internet dari generasi lainnya sehingga mereka fasih dalam penggunaannya karena kehidupannya yang ditemani gadget.

- **Berorientasi pada *Passion***

Generasi Milenial berorientasi pada *Passion* (gairah) sehingga membuat generasi ini sebagai generasi yang fokus dan berjalan sesuai dengan keinginan atau yang disukai bahkan terkadang menjadi tujuan dan pekerjaan, contohnya seperti Youtuber, Vlogger, Musisi, lainnya.

II.3 Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara bahasa atau etimologi pesantren berasal dari kata "santri" yang ditambah imbuhan dengan awalan "pe" dan imbuhan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, sehingga memiliki arti tempat para santri, namun menurut (Zarkasy, 1998, h. 106). Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari

kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia yang baik.

Sedangkan Pesantren Secara terminology, pengertian pondok pesantren menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- **Abdurrahman Wahid**, menyatakan atau mendefinisikan secara teknis, bahwa pesantren adalah tempat dimana santri tinggal.
- **Mahmud Yunus**, mendefinisikan pesantren sebagai tempat santri belajar agama islam.
- **Imam Zarkasy**, secara definisi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sitem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Pada pesantren tradisional yang umumnya hanya mengajarkan ilmu agama saja, berbeda dengan pesantren modern yang juga mengajarkan ilmu – ilmu umum, keterampilan, dan minat bakat seperti Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, yang menerapkan sistem dan metode pembelajaran Formal dan non Formal.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan atau lembaga pendidikan Islam modern dengan penekanan pada pembentukan karakter dan moral santri.

II.1.4 Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah Pondok Pesantren memiliki banyak versi sehingga belum jelas Sejarah Pondok Pesantren yang sebenarnya, namun pondok pesantren diyakini sebagai sistem pendidikan atau lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang terbukti telah melahirkan banyak ulama kiai dan ustadz serta santri yang hingga kini terus bertambah jumlahnya. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, dimana anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan,

pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya (Martin, 1995) namun menurut laporan lain, menurut Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali menurut Soebardi dalam Munawwar Mansyur (1978, h. 48).

Dilansir dari Rumah Belajar dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pondok Pesantren memiliki peranan yang besar dalam dari sisi keagamaan untuk kemajuan Islam maupun bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak 1956. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel, salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke 12 Pusat – pusat studi aceh (*Dayah*) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan – tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan Pondok Pesantren di Nusantara telah ada sejak abad 13 dan di Jawa sejak abad 15 bersamaan dengan masuk dan menyebarnya agama Islam.

II.1.5 Unsur Pondok Pesantren

Menurut Fadlil Munawwar Mansyur (1998, h. 46) Pondok Pesantren ditandai oleh Lima Unsur yang saling mengisi dan saling berkaitan yaitu :

- Pondok/ Asrama
Pondok atau asrama adalah tempat tinggal bagi santri dan ustadz selama di pesantren, karena pondok pesantren berarti tempat mondok pesantrian atau tempatnya santri belajar agama.



Gambar II.1 Foto Asrama Al Jumhuriyah Darussalam Ciamis

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Masjid

Bangunan yang wajib ada di pesantren adalah Mesjid, hal ini dikarenakan unsur yang penting bagi sebuah pesantren dalam fungsi keagamaan ataupun kemasyarakatan. Di mesjid ini santri, ustadz dan kiai dapan mengolah bathin mereka melalui ibadah mahdoh melalui *shalat*, *zikir itikaf* dan membaca al Quran. Selain itu masjid menjadi tempat santri , ustadz dan kiai melakukan proses belajar mengajar perihal agama dengan pengkajian kitab.



Gambar II.2 Foto Masjid *Baitu Dzikri wa Syukri* Darussalam Ciamis

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Santri

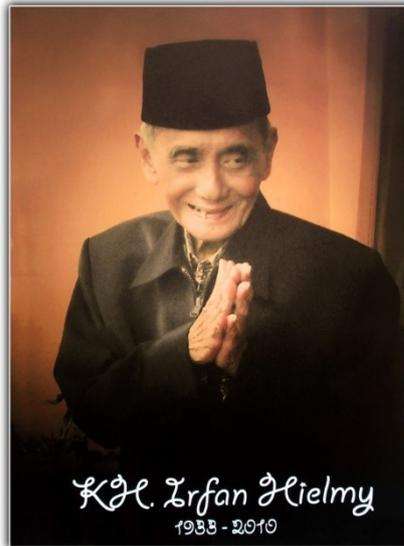
Santri adalah orang yang belajar agama islam kepada orang yang berpengetahuan luas tentang agama dalam hal ini kiai. Seseorang dipanggil santri yang belajar kepada kiai baik secara bermukim di pondok pesantren ataupun datang ketika waktu pengajian.



Gambar II.3 Foto Santri Darussalam Ciamis di Aula Nadwatul Ummah
Sumber : Arsip Sekretarian Pesantren Darussalam Ciamis

- Kiai

Kiai adalah orang yang berkedudukan dan berfungsi melayani kehidupan spiritual ummat, pada hal ini kiai terbagi menajdi 2 yaitu kiai yang memiliki dan memimpin pesantren dan kiai non pesantren, keduanya memiliki fungsi yang sama namun perbedaanya adalah Peran kiai pesantren ditunjang oleh unsur – unsur pesantren dalam menjalankan fungsi keulamaannya, sedangkan kiai non-pesantren didukung oleh mobilitas yang tinggi.



Gambar II.4. Foto (alm) KH. Irfan Hielmy Pengasuh Generasi Ke 2

Sumber : Arsip Sekretariat Pesantren Darussalam Ciamis

- Kitab

Kitab adalah elemen yang penting dalam pendidikan formal agama yang sudah ada sejak dulu, pengajian kitab memiliki tujuan untuk mendidik calon-calon ulama.

Dengan pengajian kitab, para santri yang belajar pendalaman agama diharapkan untuk menjadi ulama masa depan ataupun menjadi bekal untuk diri dan keluarga kelak. Kitab yang diajarkan di pesantren dilihat dari segi materi dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu 1} *Nahwu dan As-syarfu* , 2} *Fikih*, 3} *Ushul Fikih*, 4} *Hadits*, 5} *Tafsir*, 6} *Tauhid*, 7} *Tasawuf dan etika*, 8} *Tarikh dan Balaghah*



Gambar II.5. Foto Kitab yang diajarkan di Darussalam Ciamis

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Eksistensi pesantren ini sering disebut Budaya Pesantren atau masyarakat pesantren budaya khas masyarakat pedesaan, sehingga mengukuhkan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan, kemasyarakatan dan kebudayaan. (Mansyur 1998, h. 46)

II.1.6 Santri

Seperti yang sudah dijelaskan diatas santri adalah orang yang belajar kepada yang orang yang berpengatuhan luas tentang agama dalam hal ini kiai, dibawah kepemimpinan seorang kiai terdapat beberapa orang ustadz atau ustadzah yang mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada santri.

Pada Pondok pesantren – pondok pesantren modern umumnya santri adalah anak-anak yang menginjak usia remaja yang dititipkan oleh orang tuanya untuk menimba ilmu agama di pondok pesantren baik itu santri mukim ataupun santri non-mukim yang dating ketika waktu pengajian tiba.

II.1.7 Remaja

II.1.7.1 Definisi Remaja

Dalam ilmu psikologi, remaja dikenal dengan beberapa istilah yaitu *Pubertied*, *dolescence*, dan *youth*. Remaja dalam Bahasa latin yaitu *adolecere* atau menuju kematangan dan yang dimaksud bukan hanya fisik namun juga kematangan dalam sosial dan psikologi merut Kumalasari dalam Amalia (2019)

Remaja sendiri adalah masa transisi antara kanak – kanak dengan dewasa, yang dimana hal ini terjadi pada pacu tumbuh dengan timbulnya ciri – ciri sekunder dan perubahan – perubahan psikologi serta kognitif Menurut Soetjiningsih dalam Amalia (2019)

II.1.7.2 Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja memiliki beberapa versi dan penjelasan seperti WHO dan PBB. Di Indonesia sendiri menurut Bkkbn tahun 2006 (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun.

II.1.7.3 Tahap Remaja

Menurut Depkes RI tahun 2007, remaja memiliki dikelompokkan menjadi tiga tahapan dengan ciri - ciri sebagai berikut :

1. Remaja Awal (10-13 tahun)

- Cemas terhadap penampilan badannya yang berdampak pada meningkatnya kesadaran diri.
- Perubahan hormonal berdampak pada individu yang mudah berubah-ubah emosinya seperti mudah marah, mudah tersinggung atau agresif.
- Menyatakan kebebasan berdampak pada bereksperimen dalam berpakaian, berdandan trendi dan lain-lain.
- Perilaku memberontak membuat remaja sering konflik dengan lingkungannya.
- Kawan lebih penting sehingga remaja berusaha menyesuaikan dengan mode sebayanya.
- Perasaan memiliki terhadap teman sebaya berdampak punya geng/ kelompok sahabat, remaja tidak mau berbeda dengan teman sebayanya.
- Sangat menuntut keadilan dari sisi pandangannya sendiri dengan membandingkan segala sesuatunya sebagai buruk/hitam atau baik/putih berdampak sulit bertoleransi dan sulit berkompromi.

2. Remaja Pertengahan (14-16 tahun)

- Lebih mampu berkompromi, berdampak tenang, sabar, dan lebih toleran untuk mendapat orang lain.
- Belajar berfikir independen dan memutuskan sendiri berdampak menolak mencampur tangan orang lain termasuk orang tua.
- Bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasa nyaman berdampak pada gaya baju, gaya rambut, sikap dan pendapat berubah-ubah.
- Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru walaupun beresiko yang berdampak mulai bereksperimen dengan rokok dan lain – lain.
- Tidak berfokus pada diri sendiri yang berdampak pada lebih bersosialisasi dan tidak pemalu.
- Membangun nilai, norma, dan moralitas yang berdampak pada mempertanyakan kebenaran ide, norma yang dianut keluarga.
- Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan solidaritas yang berdampak pada ingin banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman.
- Mulai membina hubungan dengan lawan jenis yang berdampak pada berpacaran tetapi tidak menjurus serius.
- Mampu berfikir secara abstrak mulai berhipotesa yang berdampak pada mulai peduli yang sebelumnya tidak terkesan dengan ingin mendiskusikan atau berdebat.

3. Remaja Akhir (17-19 tahun)

- Ideal berdampak pada cenderung menggeluti masalah sosial politik termasuk agama.
- Terlibat dalam kehidupan, pekerjaan, dan hubungan diluar stress keluarga yang berdampak pada mulai belajar mengatasi, dihadapi, dan sulit berkumpul dengan keluarga.
- Belajar mencapai kemandirian secara finansial maupun emosional yang berdampak pada kecemasan dan ketidak pastian masa depan yang merusak keyakinan diri sendiri.

- Lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis berdampak mempunyai pasangan yang serius dan banyak menyita waktu.
- Merasa sebagai orang dewasa berdampak cenderung mengemukakan pengalaman yang berbeda dengan orang tuanya.
- Hamper menjadi orang dewasa yang berdampak mulai ingin meninggalkan rumah atau hidup sendiri.

II.1.8 Durasi Belajar Bagi Remaja

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan dalam tetapan Menteri nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah menyatakan dalam Pasal 2 ayat satu sampai empat, yaitu :

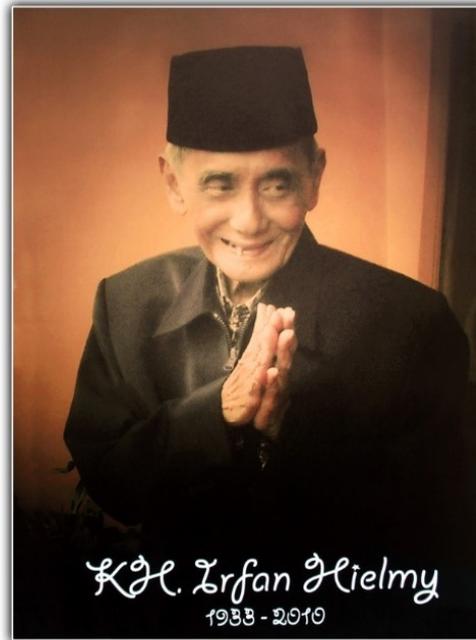
1. Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
2. Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
3. Dalam hal diperlakukan penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Sekolah dapat menambah waktu istirahat melebihi 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
4. Penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak termasuk dalam perhitungan jam sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Pondok Pesantren Darussalam Ciamis

Satu hal yang acap dikenang oleh alumni Pesantren Darussalam adalah kebersahajaan pesantren ini dalam keseharian santrinya. Bahkan, seperti yang kerap terucap dari K.H. Irfan Hielmy (Alm)-pendiri Pesantren Modern Darussalam yang selalu mengajarkan kebersahajaan- setiap kali menerima kunjungan tamu, selalu

disambut dengan kalimat yang sama, seolah menegaskan bagaimana seharusnya santri Darussalam mengambil posisi dengan kerendah-hatian, "*selamat datang di tempat kami, pesantren yang sangat sederhana.*"



Gambar II.6. Foto (alm) KH. Irfan Hielmy Pengasuh Generasi Ke 2

Sumber : Arsip Sekretariat Pesantren Darussalam Ciamis

II.2.2 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Ciamis

Satu hal yang acap dikenang oleh alumni Pesantren Darussalam adalah kebersahajaan pesantren ini dalam keseharian santrinya. Bahkan, seperti yang kerap terucap dari K.H. Irfan Hielmy (Alm)-pendiri Pesantren Modern Darussalam yang selalu mengajarkan kebersahajaan- setiap kali menerima kunjungan tamu, selalu disambut dengan kalimat yang sama, seolah menegaskan bagaimana seharusnya santri Darussalam mengambil posisi dengan kerendah-hatian, "*selamat datang di tempat kami, pesantren yang sangat sederhana.*"

Ihwal kebersahajaan dan kesederhanaan Darussalam ternyata sama tuanya dengan sejarah pesantren ini. *Nun* di paruh 1929, 84 tahun silam, K.H. Ahmad Fadlil (wafat th. 1950), ayahanda K.H. Irfan Hielmy (wafat th. 2010), memulai kisah kebersahajaan dengan sebuah masjid dan sebuah bilik sebagai asrama. Santri yang

pertama kali mondok adalah pemuda-pemuda setempat yang tidak hanya diajari ilmu-ilmu agama, akan tetapi diajak mengolah sawah, bercocok tanam dan diberi contoh bagaimana memelihara bilik dan memakmurkan masjid. Pesantren Tjidewa, sebutan untuk komunitas baru itu, dengan cepat mendapat simpati serta dukungan dari masyarakat sekitar dan lebih banyak lagi santri yang mondok.

Adalah suami-istri Mas Astapradja dan Siti Hasanah yang mewakafkan tanahnya di Kampung Kandangajah, Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis Jawa Barat kepada K.H. Ahmad Fadlil. Dibantu oleh masyarakat dan santri, Pesantren Tjidewa menapaki guratan sejarah dengan optimisme menghilangkan benalu yang menempel dalam ajaran islam.

Menjelang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, di Pesantren Tjidewa sudah mondok 400 orang santri yang mengaji ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah dan perbandingan madzhab, disamping kitab-kitab ilmu sharaf dan ilmu nahwu.

Keputusan K.H. Ahmad Fadlil dengan hanya menerima santri putra tidak terlepas dari kondisi saat itu yang tidak bisa terlepas dari *kontelasi* keamanan akibat penjajahan Belanda. Akan tetapi karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari cengkraman penjajah dan ditambah dengan meluapnya semangat santri untuk menghalau Belanda, K.H. Ahmad Fadlil juga mengajarkan strategi berdiplomasi mengatasi tekanan penjajah. Apalagi dengan kemampuannya berbahasa Belanda yang didapat dari kakeknya sejak di Sekolah Rakyat dengan mudah bisa menyerap berbagai informasi yang kelak berguna sebagai modal berdiplomasi.

Lebih dari itu, penguasaan terhadap teks berbahasa Arab telah tampak sejak Ahmad Fadlil muda berhasil menghapalkan kitab-kitab seperti Jauharul Maknun, 'Uqudul Juman, Talkhisul Miftah dan syair-syair nya. Bahkan, pada usia 31 tahun ia telah berhasil menerjemahkan Qashidah Burdah karya Muhammad Said al-Busyiri. Sampai sekarang, Qashidah Burdah berbahasa sunda yang merupakan karya

terjemahan K.H. Ahmad Fadlil masih terdengar dibaca dan didengarkan oleh santri-santri di banyak pesantren tradisional terutama di Jawa Barat.

Melalui sejarah yang panjang (berdiri tahun 1929 oleh K.H. Ahmad Fadlil), kini Pondok Pesantren Darussalam telah berkembang dan mencapai kemajuan yang sangat menggembirakan. Pondok Pesantren yang pada awal berdirinya hanya memiliki sebuah rumah tempat tinggal Kiayi, sebuah masjid dan sebuah asrama (pondok) yang sederhana, kini telah memiliki fasilitas bangunan yang relatif lengkap dan beberapa diantaranya cukup megah.

Disamping peningkatan fasilitas dan sarana pendidikan untuk santri, hal yang sangat penting lain adalah pengembangan sistem pendidikannya. ketika di banyak Pondok Pesantren lain masih mengkhususkan pada pengajian kitab, Pesantren Darussalam mulai merintis untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Maka sejak tahun 60-an, Pesantren Darussalam mulai memodernisasikan sistem pendidikannya dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pada tahun 1967, mulai dirintis penyelenggaraan sistem pendidikan modern dengan mengadaptasi model klasikal dan sampai saat ini semua jenjang pendidikan dari mulai Taman Kanak-kanak (TK) (di Pesantren Darussalam disebut Raudlatul Athfal/RA) hingga perguruan tinggi telah ada di pesantren ini.

Lembaga pendidikan formal yang pertama didirikan adalah Raudlatul Athfal (Taman Kanak-kanak) pada tahun 1967, kemudian pada tahun 1968 berdiri Madrasah Ibtidaiyah/MI (setingkat SD), lalu Madrasah Tsanawiyah Darussalam/MTsD (setingkat SMP) pada tahun 1968. kemudian berdiri Madrasah Aliyah Negeri Darussalam (setingkat SMA) pada tahun 1969. Selanjutnya didirikan SMA Plus Darussalam yang merupakan lembaga pendidikan swasta pada tahun 2003. Sedangkan Pendidikan Tinggi (PT) di Pondok Pesantren Darussalam adalah berbentuk Institut yang didirikan pada tahun 1970, dengan nama Institut Agama Islam Darussalam (IAID) yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam yang menggabungkan pendidikan akademik dengan pendidikan kepesantrenan, yaitu Pondok Pesantren Darussalam. Disamping itu, pada tahun 1995 diselenggarakan

pula Ma'had 'Aly, yaitu pendidikan tinggi Pesantren Darussalam. Mahasantri Ma'had 'Aly ini terdiri dari lulusan Madrasah Aliyah dan para mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam dari berbagai fakultas yang memenuhi persyaratan, diantaranya telah mampu membaca kitab-kitab kuning.

II.2.3 Visi dan Misi

- Visi
Pesantren Darussalam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam yang menyiapkan pemimpin-pemimpin masa depan
- Misi
 1. Menggelorakan semangat pemurnian ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah.
 2. Membina budaya kesalihan (kesalihan individu dan kesalihan sosial) dan budaya kepakaran dikalangan santri dan masyarakat.
 3. Mengembangkan dan melestarikan ilmu-ilmu agama Islam yang tertuang dalam kitab-kitab kuning dan litelatur-litelatur modern.
 4. Mendukung, melaksanakan dan mengamankan pembangunan nasional disegala bidang secara proaktif, dinamis, ikhlas dan bertanggung jawab.

II.2.4 Budaya Pesantren Darussalam Ciamis

Menurut Dr. Sumadi (*Komunikasi Personal*, 20 November 2018) Pondok Pesantren Darussalam ciamis memiliki Budaya yang hampir sama dengan Pondok Pesantren pada umumnya, namun Pondok Pesantren Darussalam memiliki budaya dan ciri khas yang tidak ada di pesantren lain, yaitu :

- Pengajian Qasidah al Burdah dengan iringan Musik
- Sanggup Sendirian Tampil
- Olahraga Pernafasan (*sashlarida*)
- Silaturahmi Akhir Tahun Ajaran Pesantren (SATAP)
- Ikatan Daerah Asal Santri (IKDAS)
- Mudik Bareng

- *Farahfazza*
- *Bazar Ramadhan*
- Kemah Dakwah Islamiyah
- *Arabic Super Camp*

Diantara ciri khas dan budaya Pondok Pesantren Darussalam Ciamis yang hanya ada di pesantren ini, ada juga Budaya Pondok pada umumnya seperti :

- *Afsussalam Bainakaum* (Memberi salam)
- Budaya Kebersihan
- Budaya Antri
- Hormat Kepada yang lebih tua
- Pengurus Pondok Pesantren
- Ta'zir (hukuman)
- Olahraga Mingguan
- Hari Organisasi (Jum'at & Sabtu)

II.2.5 Peraturan Pesantren Tentang Gawai

Peraturan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis kurang lebih sama dengan pesantren–pesantren lainnya, namun di pesantren darussalam ciamis memiliki kebijakan dan peraturan pesantren yang mengatur penggunaan gawai seperti kamera, laptop, pemutar musik, modem, bahkan ponsel genggan dan ponsel pintar. Adapun peraturan pesantren tersebut adalah sebagai berikut :

- **Laptop**

Memiliki dan membawa laptop ke lingkungan pesantren Darussalam ciamis, tidak dilarang namun penggunaan yang batasi dan awasi oleh pembimbing. laptop disimpan dan dikumpulkan oleh pembimbing tiap asrama per angkatan, diambil ketika sekolah dan kembali dikumpulkan sepulang sekolah. Adapun hari yang dibebaskan penggunaannya adalah hari minggu atau hari libur dari pagi hingga malam.

- **Kamera**
Memiliki dan membawa Kamera ke lingkungan pesantren darussalam ciamis, tidak dilarang namun penggunaannya yang dibatasi dan diawasi oleh pesantren baik Pembimbing ataupun Pengurus Pesantren. Kamera yang dimiliki santri disimpan dan dititipkan di pembimbing asrama masing – masing dan diambil ketika diperlukan dengan izin dari pembimbing.
- **Pemutar Musik**
Pemutar Musik seperti *Music Box*, *mp3 player*, dan radio diperbolehkan dimiliki dan digunakan santri tanpa harus dititipkan di pembimbing. Namun penggunaannya harus mengikuti aturan yaitu tidak boleh memutar musik yang tidak baik, tidak boleh memutar musik mendekati waktu Shalat atau Adzan, tidak boleh dibawa ke sekolah ke tempat pengajian, dan tidak boleh digunakan pada waktu istirahat (tidur).
- **Modem**
Peraturan pada kepemilikan Modem satu paket dengan peraturan penggunaan dan kepemilikan laptop, yaitu hanya bisa diambil atau di gunakan ketika laptop diambil.
- **Ponsel Genggam**
Pesantren Darussalam Ciamis memfasilitasi setiap asrama dengan 2 buah Ponsel genggam yang disimpan di pembimbing masing – masing untuk keadaan darurat pada santri dan hanya digunakan pada keadaan tertentu, seperti santri yang sakit, keuangan dan keperluan santri, dan keadaan darurat lainnya.
- **Telepon Pintar**
Penggunaan dan Kepemilikan Ponsel Pintar bagi santri sangat dilarang tanpa terkecuali. Kepemilikan Ponsel Pintar hanya diperbolehkan bagi pembimbing dan *Ustadz / Ustadzah*, apabila santri memiliki keperluan terhadap ponsel pintar maka santri diperbolehkan meminjam ponsel pintar milik pembimbing dengan syarat hanya saat itu dan diawasi langsung oleh pembimbing serta hanya harus dikamar pembimbing.

II.2.6 Jadwal Kegiatan Santri Darussalam Ciamis

Santri Darussalam memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat, sama halnya dengan pesantren lainnya Darussalam memiliki kegiatan harian dan mingguan yang padat. Kegiatan santri terdiri dari kegiatan formal yang terjadwal secara tertulis oleh Direktur satu dan yang tidak tertulis melalui kebiasaan yang diajarkan pembimbing dan pengurus.

II.2.6.1 Jadwal Kegiatan Santri Darussalam

Tabel II.2 Tabel kegiatan santri pada hari senin sampai rabu

Sumber : Arsip Sekretariat Pesantren Darussalam Ciamis

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Jama'ah Sholat Subuh
2	05.00 – 06.00	Kuliah Subuh / Pengajian Subuh
3	06.00 – 07.00	Mandi , makan Pagi dan ganti baju
4	07.00 – 12.00	Sekolah
5	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur
6	12.30 – 13.00	Makan Siang
7	13.00 – 14.50	Istirahat
8	14.50 – 16.00	Sholat Ashar
9	16.00 – 17.00	Pengajian Per kelas Pengajian
10	17.00 – 17.45	Makan Sore dan mandi
11	18.00 – 18.30	Sholat Maghrib
12	18.30 – 20.00	Pengajian Per kelas Pengajian
13	20.00 – 21.00	Sholat Isya, Belajar / istirahat
14	22.00	Tidur

Tabel II.3 Tabel kegiatan Santri pada hari kamis

Sumber : Arsip Sekretariat Pesantren Darussalam Ciamis

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Jama'ah Sholat Subuh
2	05.00 – 06.00	Pengajian Subuh / Kuliah Subuh
3	06.00 – 07.00	Mandi , makan Pagi dan ganti baju
4	07.00 – 12.00	Sekolah
5	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur
6	12.30 – 13.00	Makan
7	13.00 – 14.50	Istirahat
8	14.50 – 16.00	Sholat Ashar
9	16.00 – 17.00	Pengajian Per kelas

10	17.00 – 17.45	Makan Sore dan mandi
11	18.00 – 18.30	Jama'ah Sholat Maghrib
12	18.30 – 20.00	Tahfidz Qur'an di masjid masing masing
13	20.00 – 21.00	Sholat Isya, Belajar / istirahat
14	22.00	Tidur

Tabel II.4 Tabel Kegiatan santr pada hari Jumat

Sumber : Arsip Sekretariat Pesantren Darussalam Ciamis

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Jama'ah Sholat Subuh
2	05.00 – 06.00	Kuliah Subuh
3	06.00 – 07.00	Mandi , Makan Pagidan ganti baju
4	07.00 – 12.00	Sekolah
5	12.00 – 12.30	Sholat Jum'at
6	12.30 – 13.00	Makan
7	13.00 – 14.50	Istirahat
8	14.50 – 16.00	Sholat Ashar
9	16.00 – 17.00	Ekstra kulikuler (Pramuka/ Paskibra/ BSMR/ Jurnalis)
10	17.00 – 17.45	Makan Sore dan mandi
11	18.00 – 18.30	Jama'ah Sholat Maghrib
12	18.30 – 19.45	Pengajian Kitab Adab Al-Nabawy (khusus tingkat Aliyah dan SMA)
13	19.45 – 20.15	Sholat Isya
14	20.15 – 21.00	Muhadlarah Santri
15	21.00 – 22.00	Istirahat / Belajar
16	22.00	Tidur

Tabel II.5 Tabel kegiatan santri pada hari sabtu

Sumber : Arsip Sekretariat Pesantren Darussalam Ciamis

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Jama'ah Sholat Subuh
2	05.00 – 06.00	Kuliah Subuh
3	06.00 – 07.00	Mandi , makan Pagi dan ganti baju
4	07.00 – 12.00	Sekolah
5	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur
6	12.30 – 13.00	Makan
7	13.00 – 14.50	Istirahat
8	14.00 – 15.15	Pengembangan Minat dan Bakat (Seni dan Olahraga)
9	14.50 – 16.00	Sholat Ashar
10	16.00 – 17.00	Istirahat
11	17.00 – 17.45	Makan Sore dan mandi
12	18.00 – 18.30	Jama'ah Sholat Maghrib

13	18.30 – 19.45	Pengajian Kitab Qashidah Al Burdah Bersama di gedung aula
14	19.45 – 20.00	Jamaah Sholat Isya
15	20.00 – 21.00	Istirahat / Belajar
16	22.00	Tidur

Tabel II.6 Tabel kegiatan santri pada hari ahad

Sumber : Arsip Sekretariat Pesantren Darussalam Ciamis

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Jama'ah Sholat Subuh
2	05.00 – 06.00	Kuliah Subuh
3	06.00 – 07.00	Olahraga
4	07.00 – 08.00	Bersih - Bersih Pesantren
5	08.00 – 09.00	Makan pagi
7	09.00 – 12.00	Istirahat
8	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur
9	12.30 – 13.30	Makan
10	13.30 – 14.50	Istirahat
11	14.50 – 16.00	Sholat Ashar
12	16.00 – 17.00	Istirahat
13	17.00 – 17.45	Makan dan mandi
14	18.00 – 18.30	Jama'ah Sholat Maghrib
15	18.30 – 19.45	Pengajian Per Kelas
16	18.30 – 20.00	Tahfidz Qur'an di masjid masing masing
17	20.00 – 21.00	Sholat Isya, Belajar / istirahat
18	22.00	Tidur

II.2.6.2 Kegiatan santri diluar jadwal kegiatan pesantren

Santri memiliki kegiatan diluar jadwal kegiatan pesantren sebagai salah satu pendidikan non-formal dan pendidikan karakter santri dalam mengatur kehidupan pribadinya, selain itu program pendidikan non-formal ini memberikan pendidikan tentang tanggung jawab. Adapun kegiatan santri diluar jadwal di atas adalah sebagai berikut :

- Cuci Piring setelah makan

Kegiatan mencuci piring adalah kegiatan rutin yang dilakukan setelah kegiatan makan dilakukan, tempat makan santri berdasarkan observasi tidak hanya berupa piring tapi juga misting, tampah, baskom dan barang lainnya yang bisa di gunakan dan bersih yang bisa dipinjam di dapur umum Pesantren.

- Cuci baju
Kegiatan mencuci pakaian adalah kegiatan rutin yang dilakukan santri di waktu senggang mereka, namun dengan adanya jasa laundry dibawah ijin dan pengawasan pesantren, tidak sedikit orang tua santri yang menggunakan jasa antar jemput laundry sehingga santri lebih diringankan dan dituntut untuk fokus belajar.
- Piket kebersihan asrama
Piket asrama adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari yang dibuat untuk mendidik santri agar lebih mandiri dan untuk menjaga kebersihan bersama di lingkungan tempatnya tinggal.
- Piket kebersiahan mingguan
Piket mingguan atau piket bersama dilakukan setiap hari ahad setelah kegiatan olahraga bersama, pada piket bersama tidak hanya membersihkan sekitar asrama namun seluruh lingkungan pesantren seperti gedung, masjid, lapangan, sekretarian dan kamar mandi. Pada piket mingguan setiap kelompok asrama dibagi dan ditugaskan oleh pengurus pesantren.
- Kegiatan tidak terduga atau tidak terjadwal
Pada kegiatan santri yang padat dengan jadwal kegiatan dan kesehariannya, ada kegiatan kegiatan santri yang tidak terduga dan terjadwal seperti jemuran yang kehujuanan, rendaman lupa dicuci, peralatan mandi, dan kebutuhan bulanan yang menipis pengambilan uang di baitul maal dan lain - lain.

Kegitan santri sangat padat tidak hanya proses belajar formal di sekolah dan pengajian, tetapi juga pendidikan karakter dan kemandirian. Santri melakukan proses belajar 10 jam dalam satu hari dan 63 jam dalam satu minggu ditambah pendidikan karakter dan kemandirian beserta hafalan al Quran dan kitab kuning, selain itu santri melakukan keseharian yang sama berulang - ulang sehingga pada waktu libur tiba santri merasa ingin untuk beristirahat.

Pada kasus ini santri yang terbiasa disibukan dengan kesehariannya di pesantren mengalami transisi menuju kegiatan yang tidak terjadwal selama liburan di rumah sehingga tidak sedikit yang mengikuti alur dengan keinginan orang tua dan sisanya

hanya ingin beristirahat meskipun ada yang bisa dilakukan untuk mengisi libur agar libur berkualitas dan dapat kembali ke pesantren dengan keadaan penuh dengan semangat.

II.3 Analisis

II.3.1 Wawancara Pembimbing

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung secara lisan tentang permasalahan taerjadi. Wawancara dilakukan pada pembimbing putra dan putri yang diwakili oleh Ust. Sinta Nurul Auliya S.Pd. dan Ust. Asep Nanang Yuhana S.Pd.

Ust. Sinta dan Ust. Asep menjelaskan penjelasan yang senada yaitu kejadian pada umumnya santri yang pulang saat liburan akan beristirahat dan mungkin bermalas malasan saat di rumah karena kegiatan di pesantren yang cukup padat dengan kegiatan, namun biasanya santri yang paling malas bahkan setelah kembali kepesantren adalah santri kelas satu yang naik ke kelas dua atau pada liburan semester dua dan itu terjadi pada tingkat Aliyah atau SMA dan tingkat MTs. Hal ini terjadi akibat adanya fase kesantrian yang ada di pesantren Darussalam ciamis yaitu :

1. Kelas satu (X)

Pada tingkat ini santri masih dalam status baru masuk kepesantren dan masih dalam penyesuaian sehingga pada fase ini santri masih dalam kondisi semangat dan komunikatif untuk berkenalan dengan teman satu angkatan.

2. Kelas dua (XI)

Pada tingkat ini santri sudah menyesuaikan diri dengan pesantren, mengenal teman satu angkatan dan menjadi kakak kelas. karena alasan-alasan tersebut pada fase ini yang disebut fase nakal pada santri sehingga perilaku malas banyak terjadi pada fase ini, selain itu pada fase ini santri sudah menjadi senior baik pada organisasi intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

3. Kelas tiga (XII)

Pada tingkat ini santri cenderung kembali bersemangat, tertib dan patuh sehingga pada fase jarang ditemukan kenakalan ataupun kemalasan santri,

hal ini disebabkan karena selain sudah mendekati ujian kelulusan dan persiapan menuju tingkat pendidikan berikutnya para santri di fase ini sudah menjadi dewan kehormatan baik itu di organisasi intra maupun ekstra dan senior yang memberikan contoh baik.

Pada penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat atau fase yang terjadi kenakalan dan kemalasan santri terjadi pada kelas dua. Namun penelitian ini akan berfokus pada kelas XI MAN ataupun SMA karena pada tingkat MTs adalah anak di generasi yang berbeda yaitu Generasi Z, selain itu pada tingkat MTs perilaku santri saat di rumah masih dapat dimaklumi oleh orang tua.



Gambar II.7 Foto Ust. Sinta Nurul Auliya S.Pd.(kiri) Ust. Asep Nanang Y S.Pd (kanan)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.3.2 Wawancara Santri

Wawancara pada santri dilakukan untuk memperkuat data terhadap permasalahan yang terjadi, wawancara dilakukan kepada santri putra dan santri putri tentang harapan atau keinginan yang mereka ekspektasikan saat libur di rumah dan realita kegiatan yang terjadi pada mereka saat di rumah.

Pada wawancara putra dilakukan wawancara kepada sepuluh orang santri putra dan sepuluh orang santri putri, pada pertanyaan yang pertama yaitu “apa yang diinginkan atau diharapkan yang anda ekspektasikan saat libur di rumah” dan mereka memberi jawaban yang beragam namun tujuannya sama yaitu ingin istirahat dari kegiatan pesantren, ingin memiliki kegiatan yang positif dan bermanfaat dan ingin berkumpul bersama keluarga bahkan ada satu orang yang memberi jawaban ingin merasakan harmonisasi keluarga.

Pada pertanyaan kedua dari wawancara tentang apa kegiatan selama di rumah, mereka memberi jawaban tentang keseharian mereka yang biasa yaitu tidur, bermain ponsel pintar, menonton film, bermain laptop, bermain bersama teman dan membantu pekerjaan rumah.

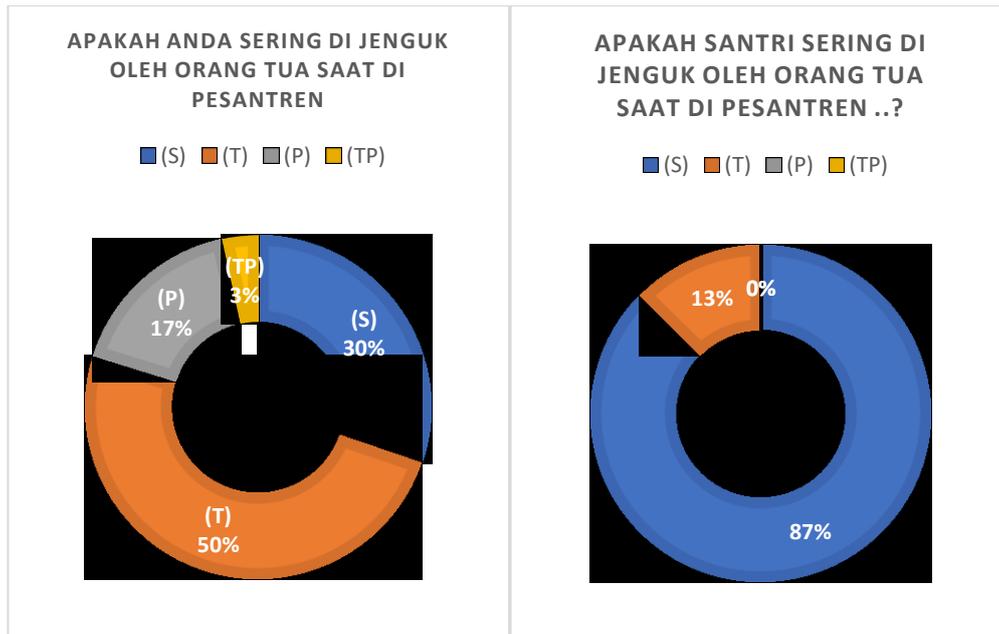
Jelas pada jawaban diatas keduanya terjadi kontradiksi antara harapan dan keinginan selama di rumah dan kegiatan yang mereka lakukan sehingga menimbulkan spekulasi bahwa hanya sekedar keinginan namun tidak dilaksanakan.

II.3.3 Kuisisioner Santri

Kuisisioner dilakukan untuk mengetahui Prilaku santri milenial baik saat berkegiatan di pesantren, hubungan dengan orang tua maupun kegiatannya selama libur di rumah.

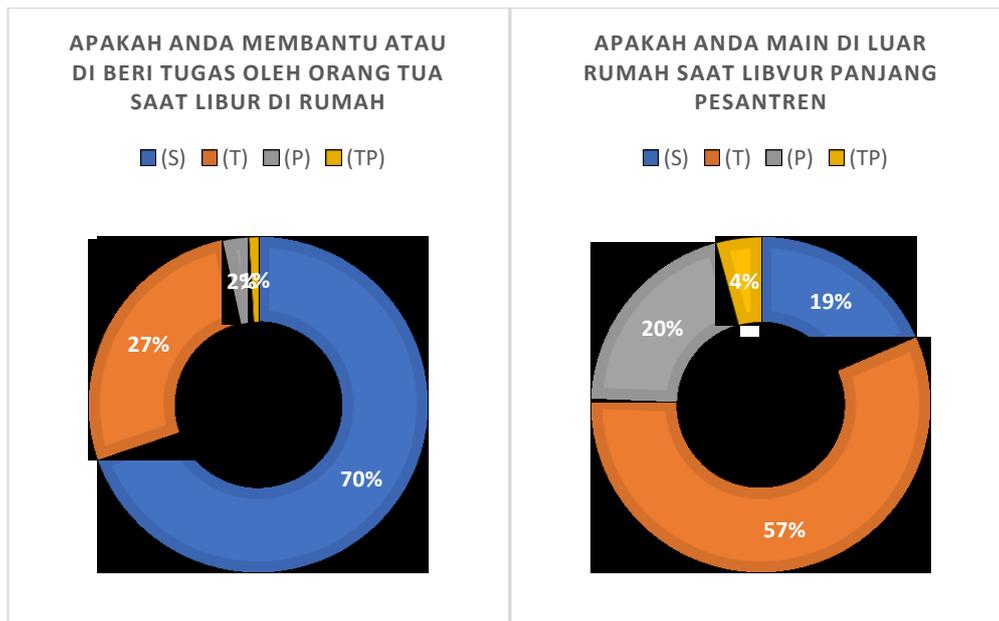
Lembar kuisisioner dibagi menjadi dua yaitu kepada santri putra dan kepada santri putri ditingkat kelas XI SMA dan MAN melalui pembimbing masing – masing. lembar kuisisioner dibagikan kepada 178 santri putri dan 111 putra dengan responden 137 putri dan 90 putra dengan Persentase Jawaban sebagai berikut :

- Persentase Hasil Kuisisioner Putra



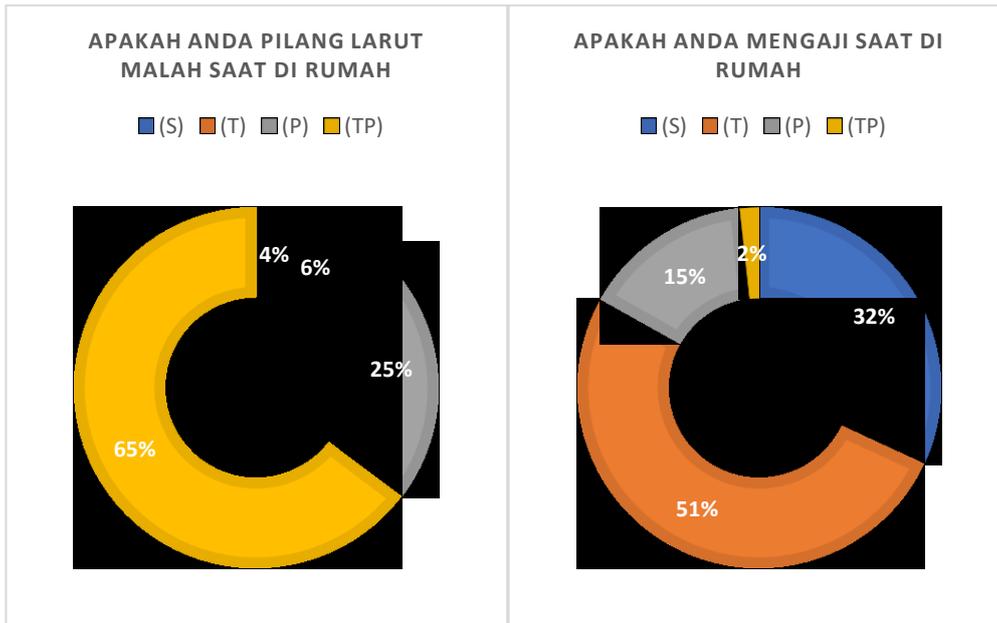
Gambar II.8 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



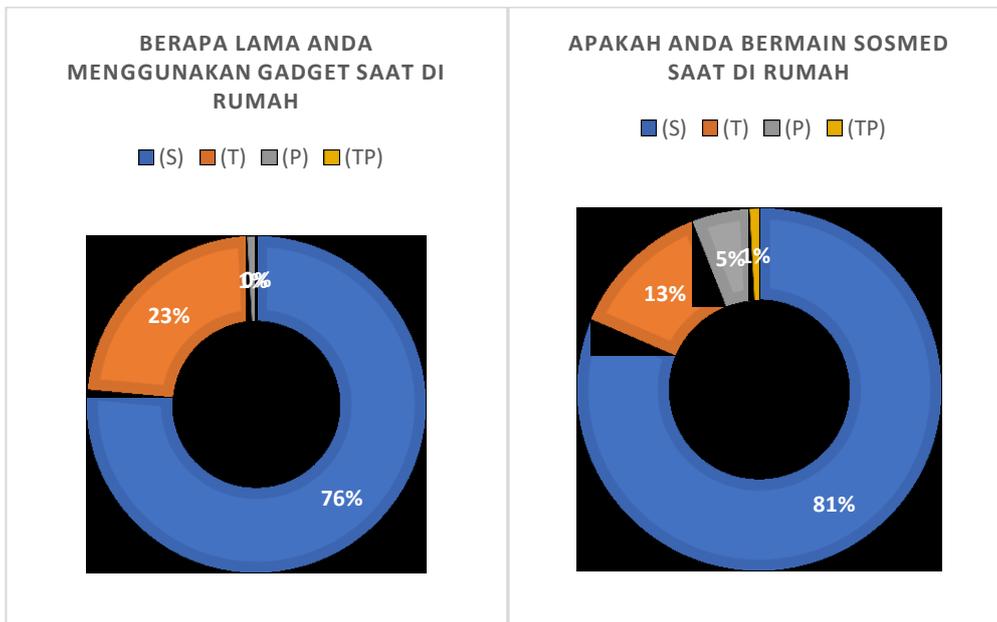
Gambar II.9 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



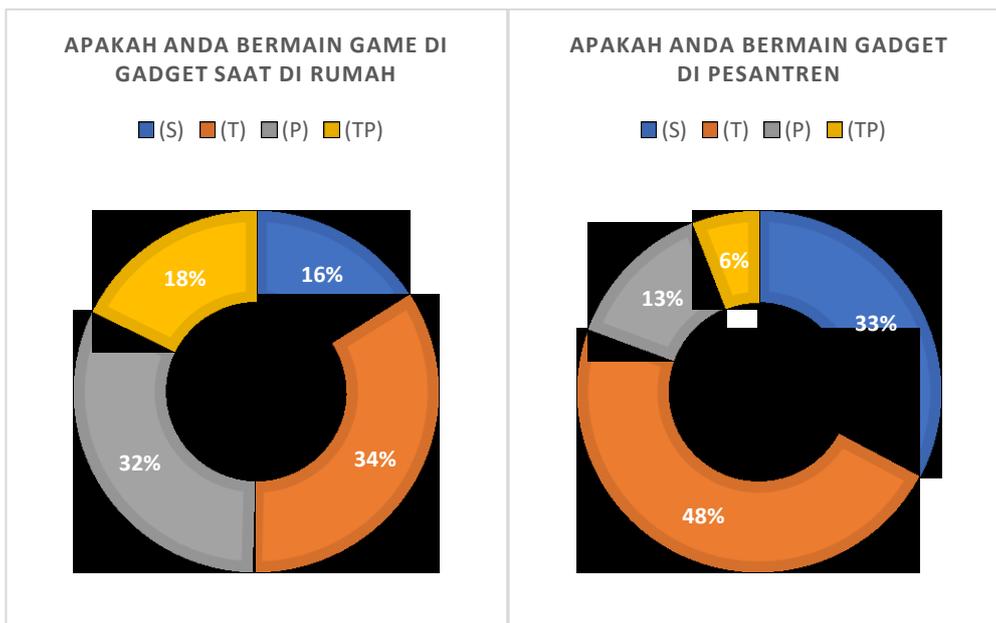
Gambar II.10 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



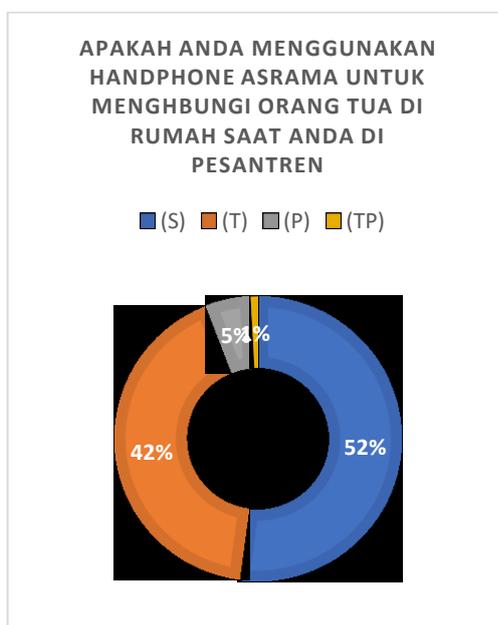
Gambar II.11 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar II.12 Hasil Kuisisioner Santri

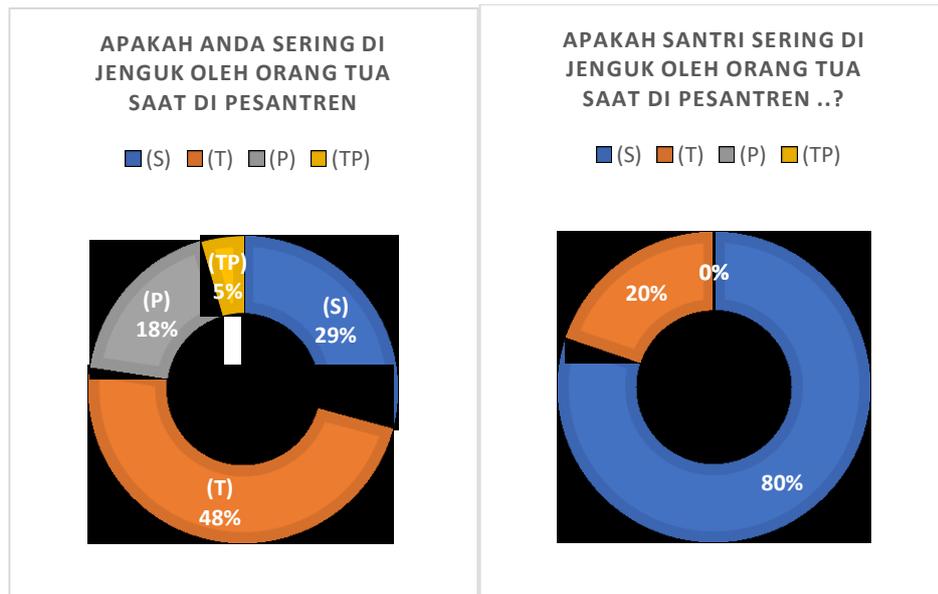
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar II.13 Hasil Kuisisioner Santri

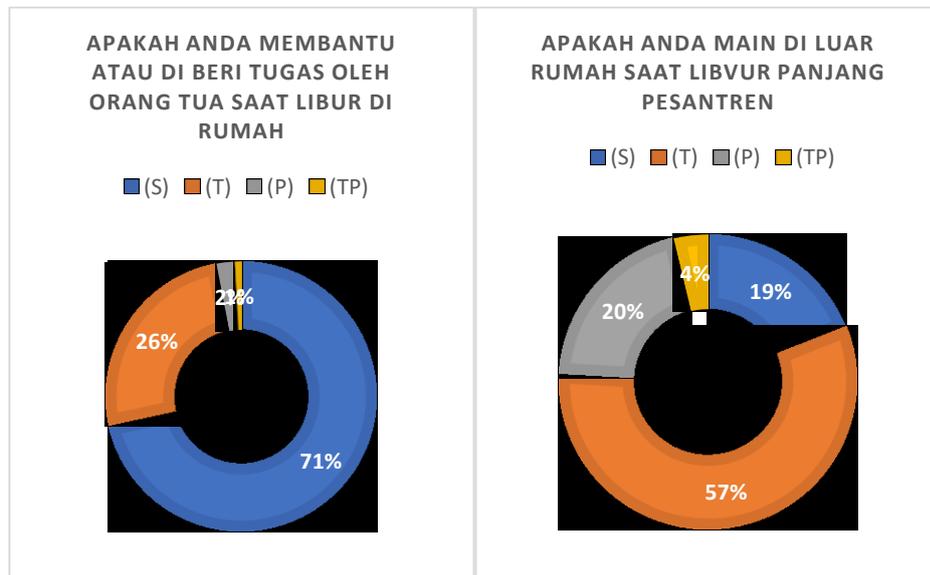
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Persentase Hasil Kuisisioner Putri



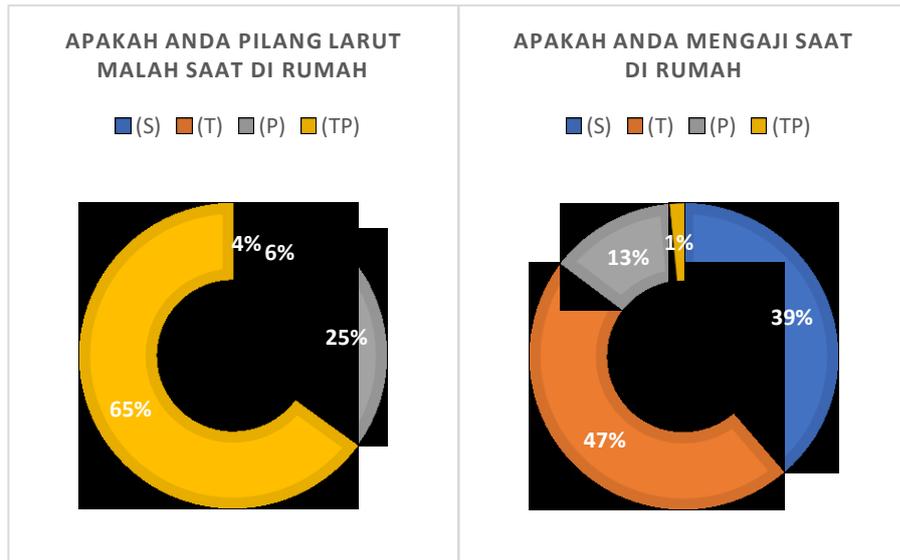
Gambar II.14 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



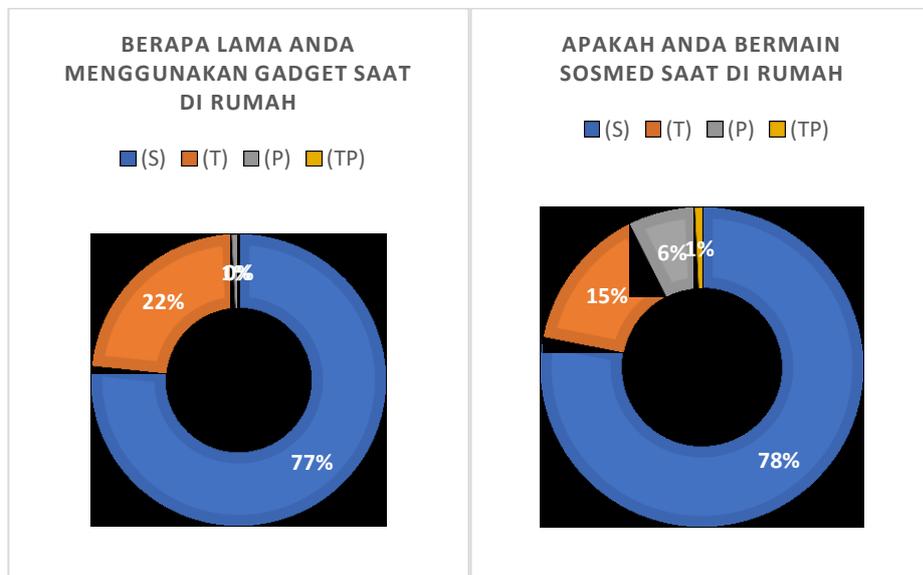
Gambar II.15 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



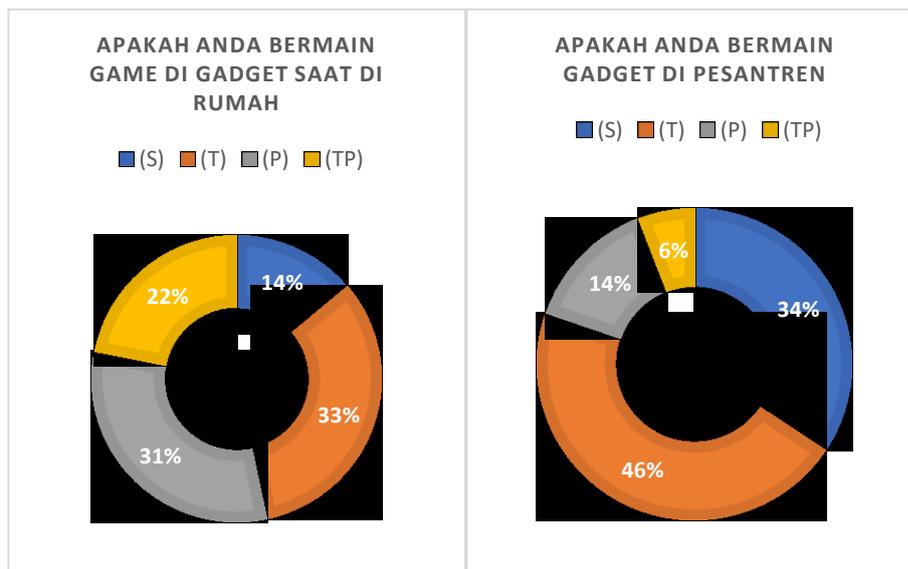
Gambar II.16 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



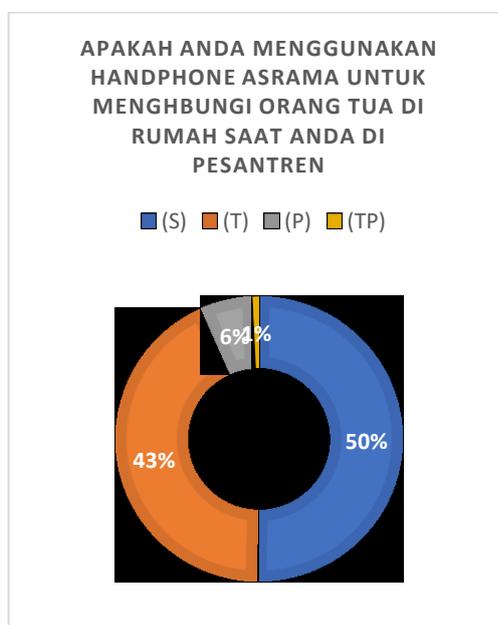
Gambar II.17 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar II.18 Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar II.19. Hasil Kuisisioner Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kesimpulan dari hasil kuisisioner ini yaitu santri melakukan perilaku yang wajar saat di rumah maupun di pesantren, baik hubungan santri kepada orang tua yang baik, membantu orang tua dan melakukan kegiatan pesantren selama di rumah.

Kuisisioner ini juga dilakukan untuk mengetahui hubungan santri dengan orang tua, kegiatan selama di rumah, dan penggunaan Gawai saat di rumah ataupun di pesantren.

Hasil kuisisioner ini adalah hasil dari sudut pandang santri, yang kemudian akan dicocokkan dengan hasil kuisisioner orang tua, dan hasil wawancara.

Hasil kuisisioner ini dibagi menjadi beberapa poin, yaitu hubungan santri dengan orang tua, Santri dan teknologi, dan kegiatan selama di rumah. Dengan hasil sebagai berikut :

1. Hubungan Anak Kepada Orang Tua

Hubungan santri kepada orang tua dapat disimpulkan baik dalam hal seringnya berkomunikasi yang ditunjukkan dari persentase hasil kuisisioner.

2. Kegiatan Santri Selama di Rumah

Data menunjukkan kegiatan santri selama di rumah melakukan kegiatan yang bisa dianggap “*HP Melulu*” karena dengan penggunaan ponsel pintar yang digunakan pada santri putri maupun pada santri putra.

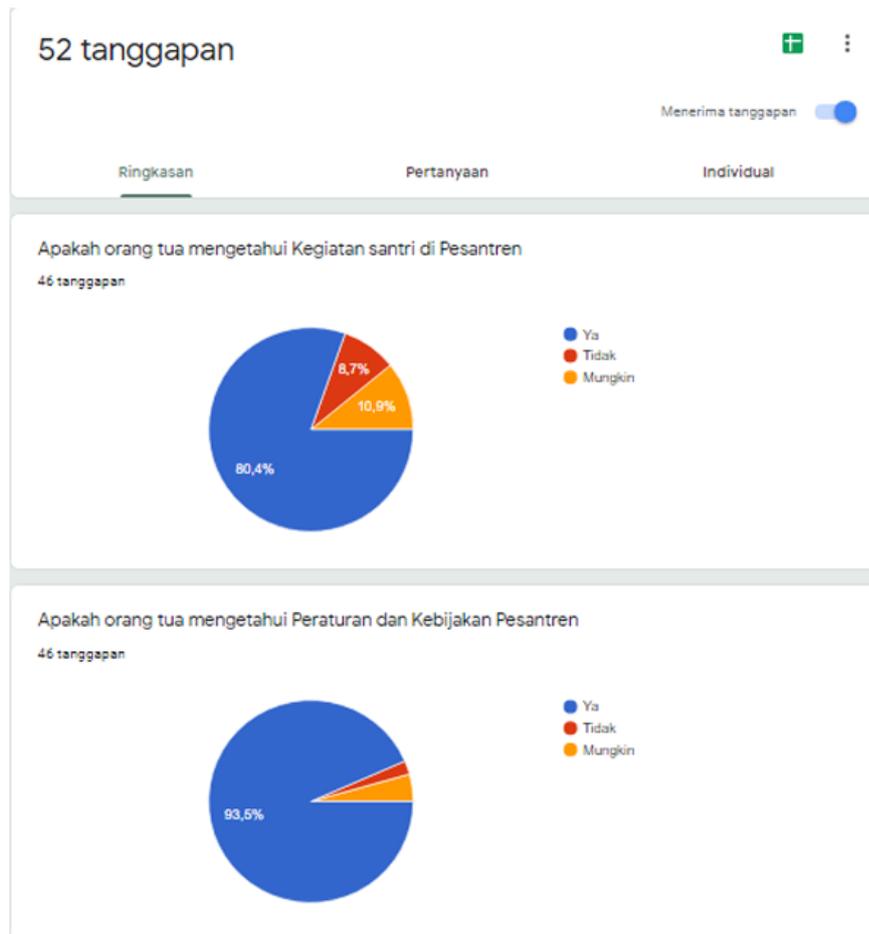
3. Hubungan santri dengan Gawai

Generasi milenial yang melekat dengan teknologi sehingga tidak terlepas dari perangkat elektronik tidak terkecuali Santri, data menunjukkan baik santri putra maupun santri putri sering menggunakan Gawai dan aktif di media sosial.

II.3.4 Kuisisioner Orang Tua Santri

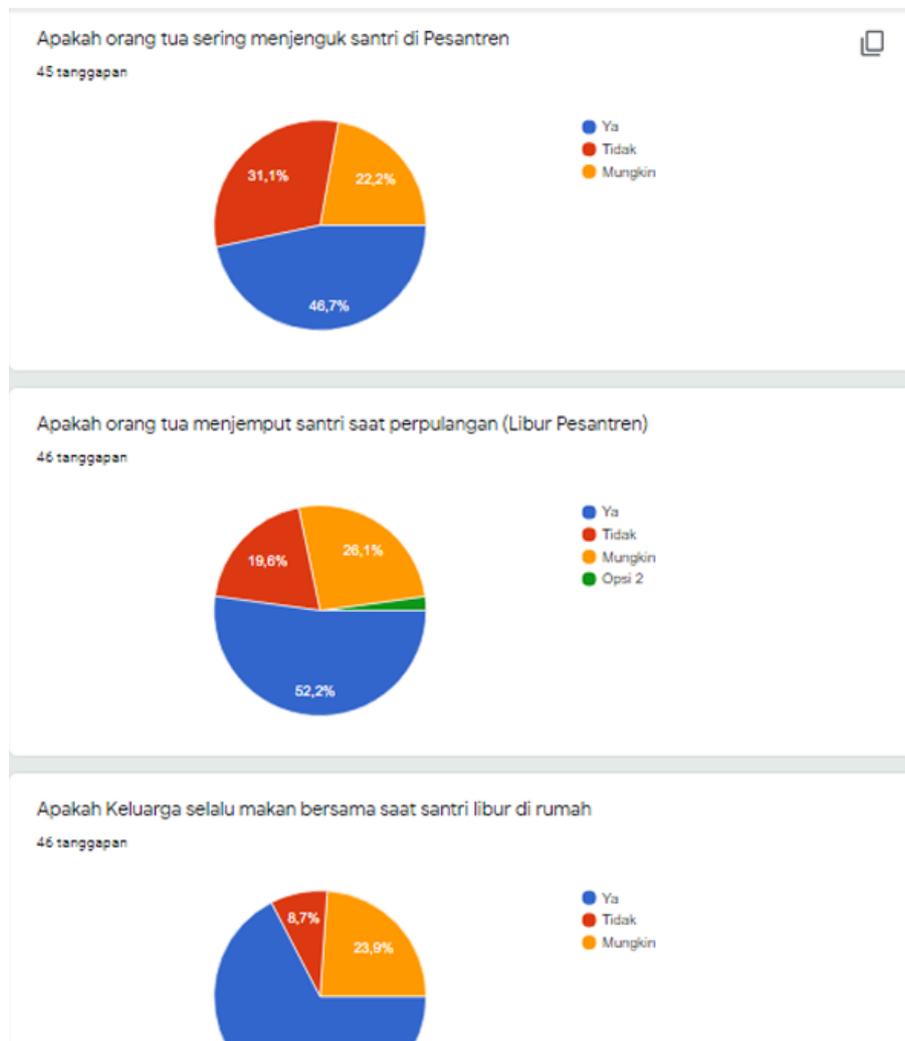
Kuisisioner pada orang tua santri dilakukan untuk mensinkronkan pernyataan pada kuisisioner santri dengan kuisisioner orang tua, hal ini bertujuan untuk mencari permasalahan yang terjadi.

Setiap Asrama per-angkatan memiliki grup di jejaring sosial aplikasi *Whatsapp* untuk memudahkan komunikasi antara orangtua, pihak Sekolah dan pihak Pesantren. Kuisisioner pada orang tua santri disebarakan melalui grup tersebut oleh pembimbing hanya dikelas XI dan mengumpulkan responden sebanyak 52 dengan persentase jawaban sebagai berikut :



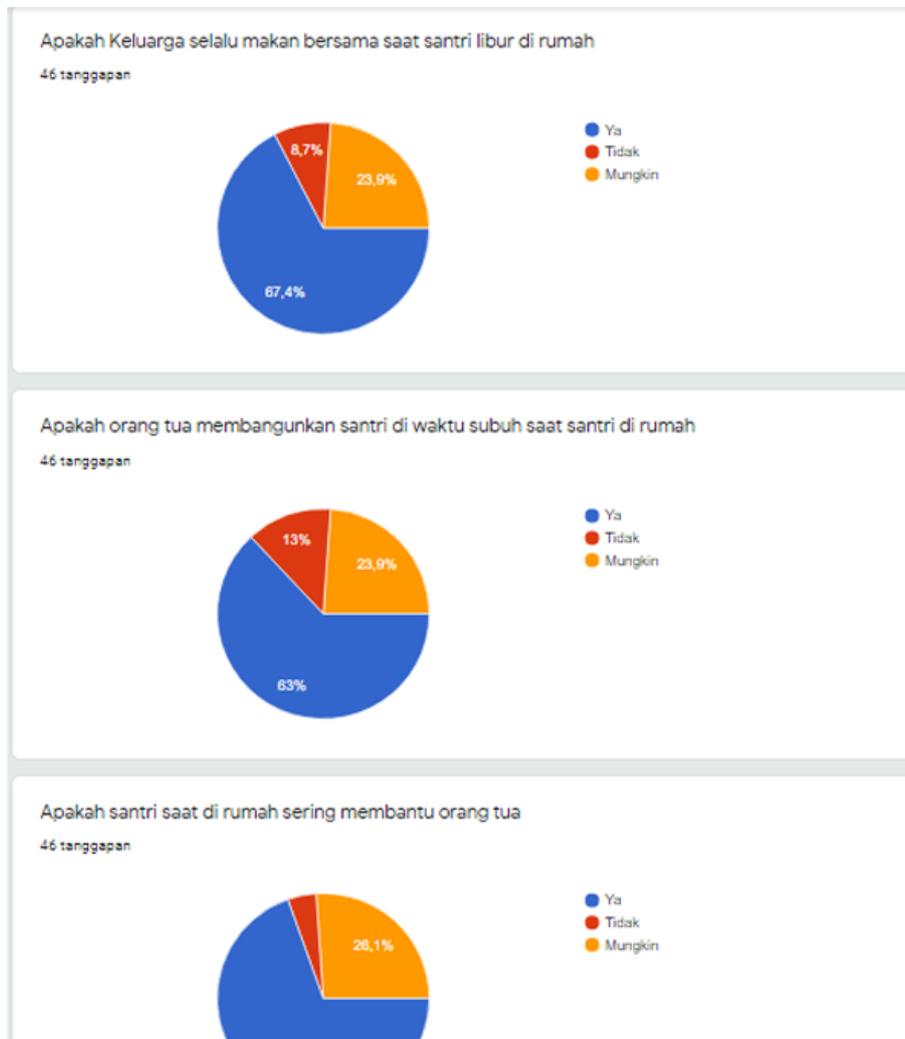
Gambar II.20 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



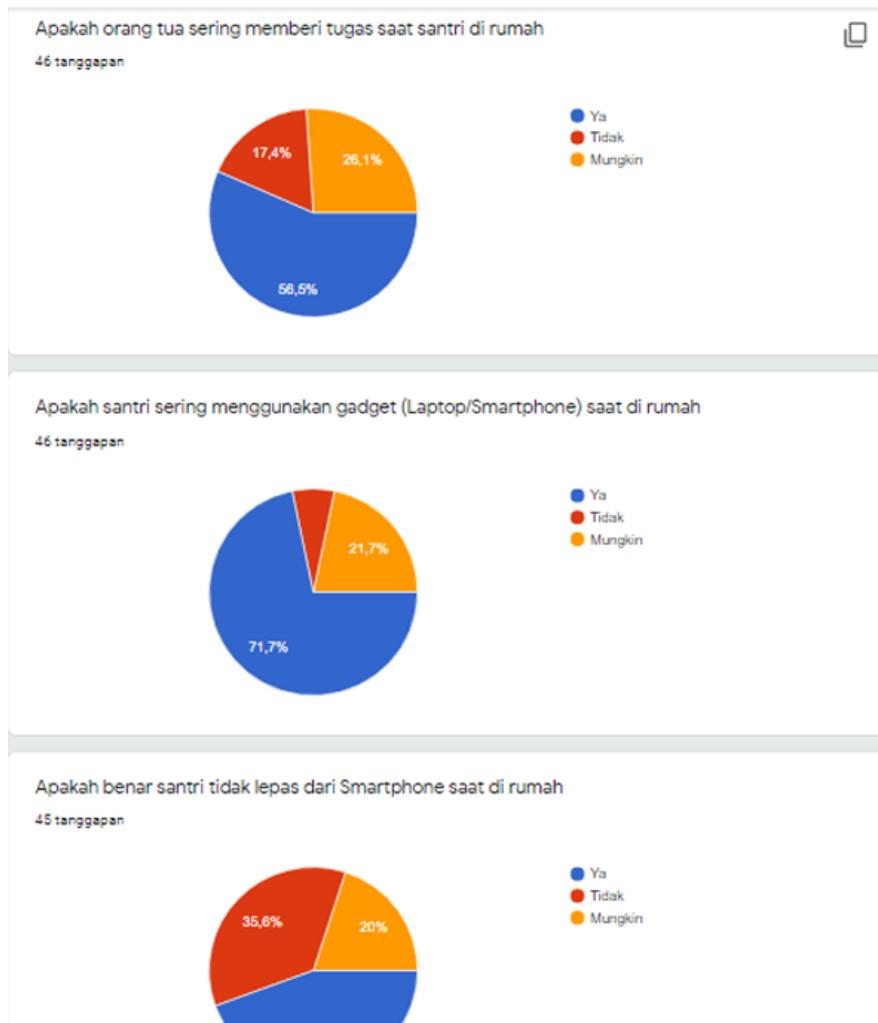
Gambar II.21 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar II.22 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

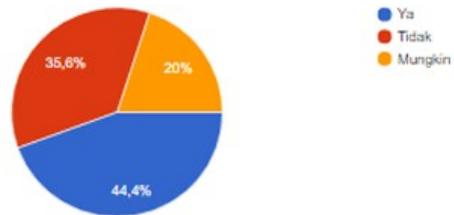


Gambar II.23 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

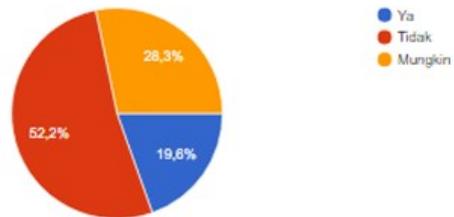
Apakah benar santri tidak lepas dari Smartphone saat di rumah

45 tanggapan



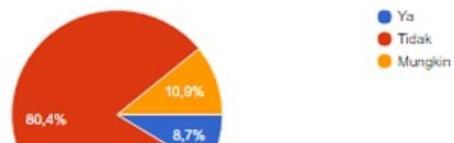
Apakah santri sering bermain Keluar rumah

46 tanggapan



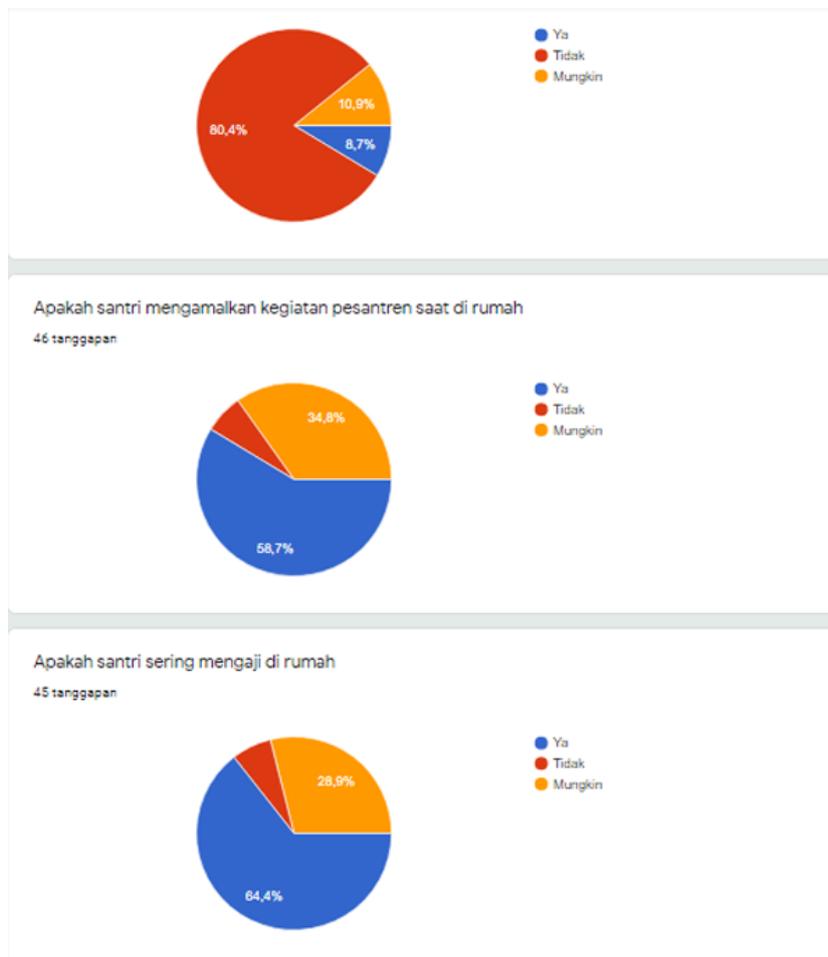
Apakah santri sering lalai dalam ibadah saat di rumah

46 tanggapan



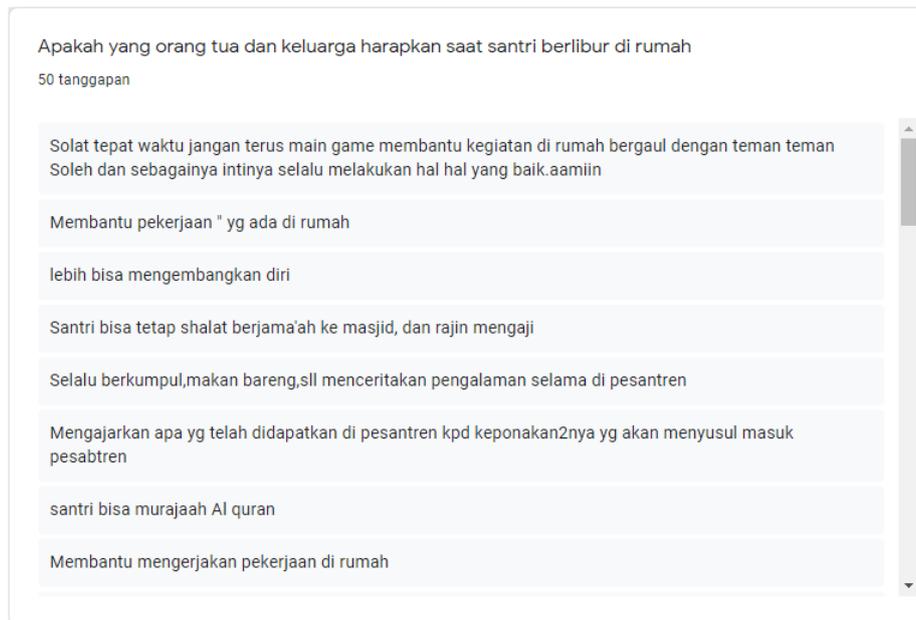
Gambar II.24 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



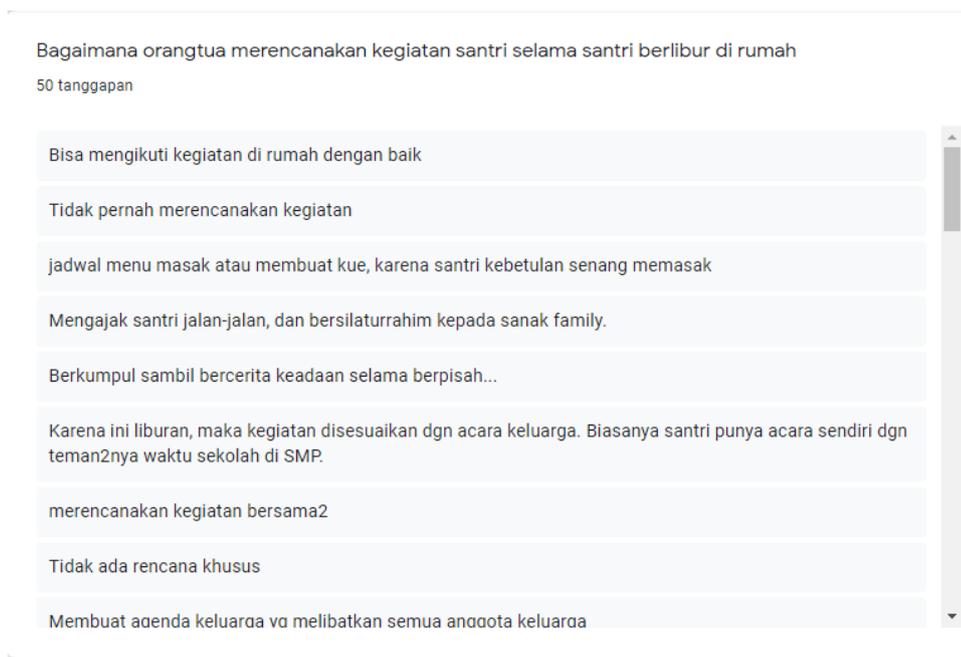
Gambar II.25 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar II.26 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar II.27 Kuisisioner Orang Tua Santri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kesimpulan dari Kuisisioner ini adalah sebenarnya komunikasi antara orang tua dan anak tidak buruk namun, keinginan dan harapan orang tua terhadap santri yang cukup tinggi saat di rumah dan menginginkan anak berkegiatan seperti di pesantren serta mengamalkan apa yang mereka dapatkan saat di pesantren. Pada data kuisisioner menunjukkan bahwa 50% dari total reponden menyatakan bahwa santri jarang main keluar rumah selama libur pesantren sehingga dianggap selalu bermalas malasan selama di rumah.

Selain itu keluarga atau orangtua menginginkan komunikasi dengan anaknya (santri), karena pada dasarnya orang tua santri milenial adalah mereka dari generasi *Boomer* seperti yang di jelaskan oleh (Stillman, 2017, h.14) jika semenit saja waktu luang, *Boomer* akan memastikan anak – anak Milenial Mereka memanfaatkan waktunya dengan baik.

II.4. Resume

II.4.1. Analisis Wawancara Santri

Pada Hasil Wawancara santri dapat disimpulkan bahwa keinginan santri selama dirumah adalah untuk beristirahat, berkumpul bersama keluarga, dan melakukan hal positif namun pada realitanya santri hanya melakukan kegiatan yang bersifat bermalas malasan.

II.4.2. Analisis Kuisisioner

II.4.2.1. Santri

Hasil kuisisioner santri dibagi menjadi tiga poin yaitu hubungan santri dengan orang tua, kegiatan santri selama di rumah dan penggunaan gawai.

Pada hasil kuisisioner menunjukkan hasil yang positif tanpa ada masalah namun jika dibandingkan dengan hasil wawancara ini sedikit terjadi kontradiksi atau pertentanga.

II.4.2.2. Orang Tua

Hasil Kuisisioner Orang tua santri menunjukkan ekspektasi atau harapan keinginannya yang tinggi terhadap santri saat berada di rumah yang dibuktikan oleh kuisisioner berupa essay.

II.4.3. Analisis 5 W 1H

- **What (Apa masalahnya)**
Kurangnya informasi untuk saling memahami antara orang tua dan anak
Permasalahan yang terjadi
- **Who (Siapa Audiensnya)**
Baik Orang tua Maupun anak santri sebagai penerima pesan agar lebih saling mengerti satu sama lain dan bersinergi untuk menciptakan liburan yang lebih baik dan bermanfaat.
- **When (kapan Masalah Ini Terjadi)**
Saat menjelang libur panjang pesantren
- **Where (dimana Masalah Ini Terjadi)**
Di Rumah dan pesantren Darussalam ciamis
- **Why (Mengapa Masalah ini terjadi)**
Karena perbedaan antara keinginan santri yang menginginkan istirahat dari kepesantrenan dan ekspektasi orang tua yang tinggi terhadap anaknya saat dia berada di rumah.
- **How (Bagaimana Cara Mengatasi Masalah Ini)**
Memberikan informasi dan media penghubung antara keinginan anak santri dengan ekspektasi orang tua.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil analisis masalah maka solusi dari masalah tersebut adalah membuat rancangan yang tepat berupa media yang dapat membantu permasalahan antara santri dengan orang tua agar lebih saling mengerti antara keinginan anak santri dengan harapan orang tua saat santri liburan di rumah. pesan - pesan ini akan disampaikan melalui media poster dengan visual yang cocok dengan permasalahan berupa ilustrasi.

Media poster dipilih karena berbagai pertimbangan mengingat media di pesantren yang terbatas, selain itu media poster juga cocok sebagai media yang dipakai yang bisa ditempatkan di tempat tertentu dan waktu tertentu seperti :

1. Masa Perpulangan Santri

Pada masa perpulangan santri, orang tua ataupun santri akan mendatangi Sekretariat untuk mengambil Surat izin perpulangan. di tempat dan waktu ini cocok untuk ditempatkan media poster karena tempat dan waktu yang strategis.

2. Grup *Whatsapp* dan Media Sosial.

Pada Grup *Whatsapp* orang tua akan berkomunikasi dengan pihak pesantren ataupun sekolah sehingga Poster digital menjadi tempat yang bagus untuk menempatkan media.